

Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Ditinjau dari Pemahaman Amina Wadud dan Ashgar Ali Engineer

Ai Syaripah

Pondok Modern al Aqsha Jatinangor, Indonesia
aisyaripah15@gmail.com

Ibnu Muhammad Yamudin Salaeh

Prince Songkla University Thailand
yamudin.s@psu.ac.th

Suggested Citation:

Syaripah, Ai; Salaeh, Ibnu Muhammad Yamudin. (2022). Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Ditinjau dari Pemahaman Amina Wadud dan Ashgar Ali Engineer. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: pp 575-584. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.18974>

Article's History:

Received July 2022; Revised November 2022; Accepted November 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This writing aims to find out the meaning of the symbol of gender equality in Q.S An Nisa verse 34 and a comparison of its interpretation by feminist figures Amina Wadud and Ashgar Ali Engineer with the study of Semiotics Roland Barthes. Then the method used in this research is descriptive analysis method. The type of research is a qualitative research with the study of semiotics Roland Barthes along with a comparative study between feminist figures Amina Wadud and Ashgar Ali Engineer. The results of this study, found the subject matter that the symbol of gender equality. In Q.S An Nisa verse 34 is the word qawwaam which is interpreted contextually by both. Amina wadud in the word qawwaam in interpreting it must be with a functional concept that is reviewed widely in the scope of society as a whole. While Ashgar Ali Engineer interprets the meaning of the word qawwaam is not interpreted normatively but rather a statement that men are leaders and is interpreted contextually that men and women are equal to their responsibilities with their respective obligations and rights in a family with the advantages of both in social functions not because of gender.

Keywords: class differences; social function; women's emancipation; world view; feminism

Abstrak:

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna simbol kesetaraan gender dalam Q.S An Nisa ayat 34 dan komparasi penafsirannya oleh tokoh feminis Amina Wadud dan Ashgar Ali Engineer dengan kajian Semiotika Roland Barthes. Kemudian untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan kajian semiotika Roland Barthes beserta studi komparasi antara tokoh feminis Amina Wadud dan Ashgar Ali Engineer. Hasil dari penelitian ini, ditemukan pokok bahasan bahwasanya simbol kesetaraan gender dalam Q.S An Nisa ayat 34 adalah kata *qawwaam* yang dimaknai secara kontekstual oleh keduanya. Amina wadud pada kata *qawwaam* dalam memaknainya harus dengan konsep fungsional yang ditinjau dengan luas dalam lingkup masyarakat secara menyeluruh. Sedangkan Ashgar Ali Engineer penafsirannya makna kata *qawwaam* itu bukan dimaknai secara normatif melainkan pernyataan bahwa laki-laki adalah pemimpin dan dimaknai secara kontekstual bahwasanya laki-laki dan perempuan itu setara

terhadap tanggung jawabnya dengan kewajiban dan haknya masing-masing dalam suatu keluarga dengan keunggulan keduanya dalam fungsi-fungsi sosial bukan karena gender.

Kata Kunci: perbedaan kelas; fungsi sosial; emansipasi perempuan; pandangan dunia; feminisme

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, mengenai peran perempuan yang sebagian besar sering disepelkan atau direndahkan serta adanya rasa ketidakadilan dan juga penindasan yang dialami oleh beberapa pihak perempuan hingga melahirkan aliran feminisme sebagai gagasan dalam mewujudkan kesetaraan gender. Kemudian melihat fenomena kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan sehingga selalu terliput dalam berita-berita kriminal. Bahkan di sebagian negara Islam salah satunya Saudi Arabia banyak TKW Indonesia yang menjadi korban penindasan tersebut. Dimana pandangan dunia terhadap perempuan terlihat rendah dan hina. Sejarah pun mencatat bahwa fenomena tersebut dapat disaksikan sampai sekarang.

Bahkan di Indonesia juga pada sebagian pemikiran masyarakat masih ada anggapan perempuan sebagai kelas kedua (*Second Class*). Salah satu contohnya seperti anggapan kelahirannya anak perempuan yang ada pada sebagian persepsi dirasa kurang membanggakan dibandingkan dengan lahirnya anak laki-laki. Peristiwa tersebut pun sudah menjadi suatu tradisi dan melekat dalam setiap pemikiran masyarakat bahwa dengan kelahirannya bayi perempuan seperti terpendang kurang beruntung. Sementara ketika bayi laki-laki yang lahir seperti suatu kegagahan dalam dan keberuntungan yang datang melimpahi keluarganya. Selain itu juga, mengenai pola asuh yang sering dibeda-bedakan diantara anak perempuan dengan anak laki-laki. Hal inilah yang akan berdampak pada diskriminasi gender atau adanya ketidakadilan terhadap gender khususnya perempuan (Zulaiha, 2016).

Kemudian untuk menafsirkan al-qur'an khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan gender, para mufassir ulama klasik memahami pemaknaan ayatnya secara parsial. Sebagaimana Ibnu Katsir yang berpendapat bahwa laki-laki itu adalah pemimpin bagi perempuan. Karena, Allah swt. telah melebihkan sebagian dari laki-laki dari sebagian perempuan. Selain itu juga beliau berpendapat bahwasanya laki-laki itu lebih utama dan juga lebih baik dibanding perempuan. Sebagaimana yang telah semua ketahui bahwa pangkat kenabian dikhususkan untuk laki-laki. Selain itu juga, pangkat raja, jabatan kehakiman, dan yang lainnya posisi pemimpin dilibatkan pada laki-laki (Katsir, 2005).

Padahal dalam agama Islam, al Qur'an sebagai *al-huda* yakni petunjuk, pedoman bagi umat manusia secara normatif telah memberikan hak-hak dan keadilan pada perempuan dan laki-laki sesuai fitahnya. Tidak ada yang membedakan keduanya karena merupakan makhluk yang sama-sama diciptakan Allah swt untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana yang telah dilakukan para mufassir terhadap penafsiran kandungan ayat-ayat suci al qur'an dalam menyelesaikan beberapa problem kehidupan sosial yang selalu mengalami perkembangan (Rahman, 2016). Bahwa berbicara mengenai kesetaraan diantara laki-laki dengan perempuan itu keduanya merupakan sama-sama makhluk dan tidak ada yang dibedakan dari keduanya melainkan tingkat taqwa yang akan Allah bedakan dari keduanya.

Lebih jauhnya, perempuan telah diinformasikan secara jelas dalam Islam bahwa mereka memiliki kedudukan yang mandiri dan tidak diwajibkan untuk menjadi pelengkap bagi siapa pun. Kemudian perempuan diberikan semua haknya sebagai individu yang mandiri, dan mereka tidak lagi dianggap sebagai makhluk inferior (Subhan, 1999).

Seiring dengan perkembangan zaman, munculah gerakan feminisme Barat. Gerakan feminisme adalah suatu bagian dari gerakan emansipasi perempuan dalam menyuarakan kedudukan perempuan mengenai perbaikan untuk menyetarakan gender dan menolak perbedaan antara perempuan dan laki-laki (Mozab, 2015). Dampak positif gerakan feminisme Barat telah membantu para penafsir feminis dalam memaknai kembali makna perempuan. Yakni dengan hadirnya gerakan feminisme Barat itu ternyata telah membawa kebaikan membantu membuka pencerahan bagi penafsir feminis dalam menginterpretasikan kembali mengenai makna perempuan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang mengkomunikasikan pesan mengenai misi keadilan dan kesetaraan. Akibatnya, para penafsir feminis berburu sumber ketidakadilan gender (memberikan status laki-laki dan perempuan). Hal ini dilakukan untuk memberikan bukti pendukung sekaligus peringatan bagi para mufassir ketika membaca sebuah ayat. Maka dari itu, para penafsir feminis mencari akar permasalahan ketidaksetaraan gender (memberikan status laki-laki dan perempuan) tersebut (Marzuki, 1998). Hal itu dilakukan guna sebagai data

pendukung dan juga bentuk kehati-hatian para mufassir dalam menafsirkan pesan yang dimaksud dalam suatu ayat.

Sebagaimana yang kita ketahui, Al-Qur'an memiliki banyak ungkapan yang menggambarkan perempuan, salah satunya digunakan untuk membedakan antara perempuan dengan laki-laki yang menempati tempat yang bervariasi dan memiliki makna yang berbeda dalam hidup. Padahal dalam memahami makna al-Qur'an, para mufassir harus terlebih dahulu melakukan penelitian terhadap makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an, di samping menguasai kajian bahasa Arab yang menjadi alat dalam membedah makna yang terkandung dalam suatu ayat (Syasi & Ruhimat, 2020).

Karena al-qur'an merupakan kitab suci agama Islam sebagai petunjuk dan panduan hidup bagi setiap muslim, sehingga di dalamnya sudah tidak diragukan lagi bahwasanya pesan, kabar dan atau informasi yang termuat didalamnya sungguh benar keberadaannya termasuk kedudukan antara perempuan dengan laki-laki. Maka dari itu bagi setiap muslim al-qur'an selain suatu mukjizat bagi Nabi Muhammad saw juga merupakan petunjuk dan solusi atas setiap problem dalam kehidupan.

Berbicara mengenai kesetaraan gender dalam al-qur'an tentu dalam memahami maknanya membutuhkan salah satu ilmu bahasa yang dapat mengkaji makna sebagai tanda kesetaraan gener dalam al-qur'an tersebut. Cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji tanda adalah Semiotika, tanda tersebut diantaranya baik berupa kalimat, kata, atau huruf, bahkan totalitas struktur kalimatnya (Imran, 2011a). Maka dari itu akibatnya, dalam penelitian ini, para sarjana akan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menyelidiki ayat-ayat al-qur'an yang mengandung unsur kesetaraan gender.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkomparasikan ideologi tokoh feminis salah satunya Amnia Wadud dan Asghar Ali Engineer mengenai kesetaraan gender dalam penafsiran Q.S an-Nisa ayat 34. ulisan ini merupakan hasil penelitian yang berusaha menjawab rumusan masalah: Apa simbol kesetaraan gender dalam Q.S An Nisa dengan menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes? Bagaimana komparasi penafsiran antara penafsiran tokoh feminis Amina Wadud dan Ashgar Ali Engineer terhadap Q.S An Nisa ayat 34? Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbol kesetaraan gender dalam Q.S An Nisa ayat 34 dan komparasi penafsirannya oleh tokoh feminis Amina Wadud dan Ashgar Ali Engineer dengan kajian Semiotika Roland Barthes.

Untuk membuat penelitian ini, tentu penulis terlebih dahulu melakukan studi pustaka atau kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Selai itu juga peneliti mencari berbagai karya ilmiah, termasuk kumpulan makalah, jurnal, artikel, tesis dan beberapa penelitian-penelitian analitis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes. Ada pun kajian-kajian berikut ini yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji dengan menggunakan pendekatan teori Semiotika Roland Barthes adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Roma Wijaya pada tahun 2021 dengan judul "Makna Syifa dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Q.S AL-Isra ayat 82)". Dalam penelitiannya ia mengkaji makna syifa sebagaimana yang terkandung dalam Q.S AL-Isra ayat 82 yang bisa dijadikan sebagai media pengobatan baik fisik maupun psikis. Diharapkan penelitiannya mengenai makna syifa itu dikaji dari linguistiknya bahwa dari ayat tersebut bermakna bukan hanya pengobatan ruhani melainkan juga fisik. Lalu dikaji dari sistem mitosnya bahwa makna syifa itu bukan hanya penyembuh yang berorientasi pada psikis melainkan pada keduanya yakni fisik dan psikis. Dan memberikan pesan agar berobat dengan yang halal serta menjauhkan pengobatan dari syirik, sihir, dan takhayul yang lainnya (Wijaya, 2021).

Kedua, penelitian karya Asep Mulyaden pada tahun 2021 dengan judul "Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an". Dalam penelitiannya, mengkaji simbol perempuan dalam al-qur'an. Dari penelitiannya pun dihasilkan temuan perempuan disimbolkan sebagai jauz, imraah, dan ratu. Simbol zauj dalam al-qur'an sebagai pasangannya Adam, imraah yakni oleh istrinya Nabi Nuh, istri Nabi Ibrahim, istri Nabi Luth, istrinya Fir'aun, dan istri pembesar kerajaan. Sedangkan ratu yakni ratu Balqis (Mulyaden, 2021).

Ketiga, penelitian karya Siti Sobariah pada tahun 2020 dengan judul penelitian: "Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an Kajian Teori Semiotika Roland Barthes". Dalam penelitiannya dikaji kisah Nabi Sulaiman dan menggali pesan-pesan filosofis dibalik kisah tersebut. Dari penelitiannya pun dihasilkan temuan bahwa Kisah Nabi Sulaiman terbagi tiga tingkatan. Pertama, pemaknaan denotasinya menyatakan bahwa Nabi Sulaiman merupakan seorang manusia yang lahir di Yerusalem dari seorang ayah bernama Daud dan Ibu Batsyeba. Kedua, makna konotasinya bahwa Nabi Sulaiman merupakan seorang hamba yang taat juga seorang raja yang punya kemampuan adikodrati. Ketiga pemaknaan mistisnya bahwa Nabi Sulaiman sebagai seorang tokoh Nabi yang rangkap yakni beliau juga menjadi raja yang memiliki sifat cerdas, adil, berkuasa, dan juga sangat bijaksana (Sobariah, 2020). Adapun dalam penelitian yang dilakukan penulis disini akan membahas mengenai Simbol kesetaraan gender dalam Qur'an

surat an-nisa ayat 34 pendekatan semiotika roland barthes dengan studi komparasi tokoh feminis amina wadud dan Ashgar Ali Engineer.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini memiliki ciri khas yaitu mencari makna dibalik data. Menurut Meleong, Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang fenomena-fenomena seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan perilaku-perilaku lain yang dialami oleh subjek penelitian melalui penggambaran dalam setting alam dan dengan menggunakan metodologi alam (Moleong, J., 2006). Selain itu juga dalam penelitian kualitatif ini menggunakan berbagai penafsiran dan juga melibatkan banyak metode, sifatnya empiris dan pengamatan terhadap data itu tergantung pada ungkapan subjek penelitian sebagaimana yang menurut ia kehendaki (Deddy Mulyana, 2013). Sedangkan penelitian deskriptif penelitian untuk mengumpulkan informasi yang berupa gejala apa adanya sesuai pada saat penelitian (Arikunto, 2009). Dan juga merupakan penelitian kepustakaan atau istilahnya *library research* (Somantri, 2005). Sifat penelitiannya deskriptif analitik yakni bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang obyektif, mencatat, dan menginterpretasikan suatu kondisi (Tafsir, 2018). Adapun dalam kajian analisisnya, penelitian ini menggunakan metode atas teori Semiotika Roland Barthes. Karena dalam suatu studi, Semiotika ini tidak hanya terbatas pada teori melainkan juga menjadi metode suatu analisis (Sobur, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan bagian dari warisan yakni suatu peninggalan dari pemikiran Roland Barthes yang paling terkemuka. Apabila ditinjau secara bahasa, dalam bahasa Inggrisnya Semiotika itu berasal dari kata semiotic yang berasal dari bahasa Yunani kata *semeion* yang berarti penafsir tanda atau kata *semeion* artinya tanda (*sign*) (Taufiq, 2016). Semiotika dapat didefinisikan juga sebagai ilmu tanda yang terdiri dari tiga unsur yaitu tanda, penanda, dan petanda. Dimana penanda dan petanda keduanya hadir dalam tanda. Penanda memiliki bentuk satuan bunyi, yang sesuai dengan huruf-huruf yang ditemukan dalam karya sastra tertulis.. Sedangkan signifiednya merupakan makna yang terkandung lebih tepatnya yang ditandai oleh penandanya (Pradopo, 1999). Sebagaimana yang dikemukakan Barthes bahwa sign itu satuan bahasa, tersusun atas dua unsur yang tidak bisa dapat dipisahkan yakni signified dan signifier (Sobur, 2013).

Tokoh kaliber menyatakan bahwa Barthes itu merupakan man of parts (manusia yang terbagi-bagi), kemudian dalam esai Jonathan menyebutnya sebagai sosok yang tak tertandingi. Dalam riwayat hidupnya, Barthes dibesarkan di sebuah kota yang terbilang sebagai kota yang kecil dengan lokasi dekat atlantik sebelah Barat Daya Prancis. Selama di kota tersebut Roland Barthes diajari piano oleh bibinya yang berprofesi juga sebagai guru piano dan saat itu pula Barthes mulai menyentuh dan mengenal kebudayaan langsung (Culler, 2002).

Semiotika Roland Barthes ini merupakan kelanjutan dari Semiotika Ferdinand De Saussure, oleh karena itu Barthes tidak hanya terpengaruh melainkan berhutang budi kepada Saussure yang merupakan *founding fathers* semiologi. Barthes dan Saussure sepakat bahwa *signifier* (penanda) itu untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi, citra akustik, sedangkan petanda yaitu untuk menjelaskan makna, dan citra mental adalah komponen tanda (Piliang, 2003) Ditinjau dari segi memproduksinya tanda, *signifier* itu disebut *expression* = E dan *signified* sebagai *content* = C atau isi (Kurniawan, 2001).

Menurut Roland Barthes, bahwa hubungan atau relasi (R) antara ekspresi (E) dan isi (C) ini terjadi dalam kognisi manusia pada satu tahap yaitu sistem primer. Dimana tanda yang pertama kali diserap yaitu adanya R1 anatara E1 dan C1. Inilah yang merupakan pemaknaan yang dipahami dari sisi umumnya yang dapat diterima dalam konvensi dasar di masyarakat yang mana tahap ini disebut dengan pemaknaan denotasi yang bisa dilihat dari aspek linguistiknya. Dari sinilah muncul pemikiran Barthes, bahwasanya dalam pemaknaan tidak berhenti pada tahap primer, oleh karena itu Barthes melakukan pengembangan dari makna denotasi. Kemudian dapat disimpulkan bahwa pemikiran Barthes itu melanjutkan tahap pemaknaan dari denotasi ke konotasi sampai ke mitos. Sehingga, semiotika diidentifikasi pada dua tahap yaitu: Pertama tahap linguistik yang merupakan tahap pencarian makna denotasi dan konotasi yang terdiri dari sign1, penanda1, dan petanda II. Setelah diketahui pemaknaan denotasi dan konotasinya maka dilanjutkan pada mitologi yakni mencari unsur mitosnya (Taufiq, 2016).

Konotasi mengenai gejala dari suatu budaya itu dapat terbentuk pada suatu komunitas. Roland Barthes menggunakan mitos untuk menunjukkan makna konotasi. Mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes adalah

bahasa yakni perkembangan dari konotasi. Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah jenis tuturan yang bisa terbentuk dari berbagai hal yang disampaikan sebagai wacana dan tidak ditetapkan oleh obyek pesannya melainkan oleh caranya menyatakan pesan (Sunardi, 2002).

Guna memperjelas pandangan yang dimaksudnya, maka Roland Barthes pun menyusun model yang menggambarkan mengenai penindasan sistem tanda mitos pada sistem tanda. Berikut gambar model semiotika Roland Barthes (Barthes, 2010):



Seperti dapat dilihat dari diagram di atas, mitos memiliki dua sistem semiologis: pertama yaitu bahasa sebagai sistem linguistik, dan yang kedua adalah mitos itu sendiri. Adapun mitos, yang merupakan sistem tanda pada tahap kedua, sistem tanda pada tahap pertama, yang merupakan penyatuan penanda dengan petanda, akan berubah menjadi penanda dalam sistem mitos, dapat ditemukan dalam dua keadaan: kosong dan terisi. Barthes menyebutnya sebagai makna dalam posisi utuh (penanda sistem bahasa). Sedangkan bila kosong, Barthes menyebutnya sebagai (penanda sistem mitos) dengan bentuk atau rupa. Barthes masih menyebut tanda sebagai suatu pengertian karena tidak memiliki wujud fisik. Kemudian penanda pada sistem mitos menempati dua posisi yaitu kosong dan penuh. Pada posisi penuh (penanda dalam sistem bahasa) Barthes menyebutnya dengan makna atau meaning. Sedangkan pada saat kosong, Barthes menyebutnya (penanda pada sistem mitos) dengan bentuk atau form. Adapun pada petanda, Barthes menyebutnya itu sebagai konsep karena tidak menimbulkan keambiguan.

Semiotika Barthes ini bertujuan untuk menelisik ideologi atau makna-makna, kemudian diungkapkan adanya ketidaksesuaian antara mitos dengan fakta (Hoed, 2011). Dengan kata lain bahwa teori Barthes ini untuk mengkritik ideologi atas budaya massa. Sehingga pembaca untuk menemukan ideologi dibalik mitos tersebut harus dibantu oleh sejarah. Dengan demikian, sistem mitos ini menggunakan pendekatan sinkronis dan diakronis dalam menganalisisnya. Sedangkan sistem linguistik hanya menggunakan pendekatan sinkronis (Taufiq, 2016).

a. Penggalan Makna Awal (Denotasi)

Dalam Pengaplikasian metode Semiotika Roland Barthes, pertama adalah penggalan makna denotasi yaitu pembacaan yang menekankan pada analisa aspek linguistik seperti morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam tahap ini maka melakukan pencarian melalui kamus, berbagai tafsiran, dan yang lainnya. Akan tetapi, pada hakikatnya pembacaan pada semiotik tingkat awal pada kisah-kisah utamanya yang ada dalam al-qur'an tidak terbatas atas konvensi bahasa, melainkan ikut melibatkan struktur kisah itu juga seperti tokoh, tema, latar, alur, dan sebagainya yakni yang dikenal dengan tahap heuristik (Imran, 2011a).

Roland Barthes menyebut pemaknaan awal ini dengan denotasi karena merujuk terhadap apa yang diyakini oleh sebagian besar orang banyak dan tentunya dapat dimengerti juga dengan akal sehat serta makna yang teramati dari sebuah tanda (Fiske, 2014).

b. Penggalan Makna Konotasi

Pada langkah pembacaan semiotik tingkat kedua adalah pencarian makna konotasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Copley dan Janz bahwa tatanan kedua yang dibangun diatas pemaknaan denotasi adalah makna konotasi. Dimana makna konotasi ini merupakan penanda yang secara bersamaan adalah tanda dari makna denotasi yang mencakup penanda dan petanda yang ada dalam pemaknaan denotasi (Sobur, 2009) Pemaknaan konotasi disekitar keilmuan al-qur'an ini dapat terdiri dari hubungan internal teks al-qur'an, intertekstualitas, perangkat ulumul qur'an, latar belakang historis, asbabun uzul, dan yang lainnya (Imran, 2011b).

Tanda konotatif ini penandanya punya keterbukaan makna, sehingga maknanya itu tidak pasti dan implisit. Oleh karena itu pada pemaknaan konotasi ini membuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran makna yang baru. Dan karena hal ini pula makna denotasi menjadi sistem tatanan makna tingkat pertama sementara konotasi

menjadi sistem tatanan makna tingkat kedua. Sehingga makna denotasi itu bersifat objektif dan juga tetap, sementara makna konotasi itu sifatnya subyektif dan bervariasi (Vera, 2014).

c. Penggalan Makna Mistis

Ditinjau dari segi bahasanya, mitos itu berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu "mutos" atau "mythos" yang berarti menceritakan dan atau menghubungkan. Pada umumnya mitos itu menunjuka pada cerita yang tidak benar. Akan tetapi cerita semacam itu diperlukan guna manusia memahami dirinya dan juga lingkungannya (Lorens, 1996). Langkah yang terakhir adalah mencari makna mitos dari teks, dimana dalam tahap ini akan ditemukan makna-makna yang baru dari makna yang telah ada. Dalam langkah ini dimulai dengan menganalisis teks melalui dua tahap pembacaan makna hingga menemukan makna mitos.

Aplikasi Teori Semiotika Roland Barthes dengan Studi Komparasi Penafsiran terhadap Q.S Annisa ayat 34 oleh Tokoh Feminis antara Amina Wadud dan Ashgar Ali Engineer

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis simbol feminisme atau kesetaraan gender yang ada dalam surat Annisa ayat 34 menggunakan kajian teori semiotika Roland Barthes dan melakukan studi komparasi terhadap penafsiran ayatnya dengan tokoh feminis Amina Wadud dan Ashgar Ali Engineer. Berikut bunyi Q.S Annisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Dalam ayat ini yang menjadi perdebatan adalah kata *qawwaam*, dimana kata *qawwaam* ini oleh sebagian besar para mufassir ditafsirkan sebagai dasar yang kental dan pro dalam budaya patriarkhi. Sehingga dalam budaya ini, sangat membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Kemudian dalam pembacaan ayat tersebut, terdapat beberapa mufassir dari kalangan feminis yang menolak pemahaman para ulama klasik terhadap pemaknaan kata *qawwaam* yang terlihat lebih mendominasi ada pihak laki-laki, sehingga terdapat kesan ketidakadilan dan diskriminatif terhadap pihak perempuan. Tokoh feminis yang ikut serta dalam memaknai ayat tersebut yaitu Amina Wadud dan Ashgar Ali Engineer.

Amina Wadud menafsirkan surat an-Nisa ayat 34, laki-laki *qawwamuuna 'ala* (pemimpin bagi) perempuan dalam ayat ini hanyalah *qawwamuuna 'ala* (pemimpin bagi) perempuan jika mereka ditemani oleh dua orang dalam situasi yang dijelaskan selanjutnya. Kriteria pertama adalah bahwa mereka memiliki atau dapat menunjukkan keunggulan mereka, sedangkan yang kedua adalah bahwa mereka membantu wanita dengan harta mereka. Apabila dua syarat ini tidak terpenuhi, maka laki-laki tidak bisa menjadi pemimpin perempuan.

Selain itu, Wadud berpendapat bahwa hidup sebagai pemimpin harus diterapkan pada hubungan antara kedua belah pihak di masyarakat secara keseluruhan. Kewajiban dan hak perempuan untuk melahirkan anak merupakan salah satu faktor yang perlu dikaji. Tugas melahirkan anak adalah beban yang sangat besar. Itu perlu untuk kelangsungan hidup manusia. Tugas ini memerlukan berbagai kualitas, termasuk kekuatan fisik, stamina, kecerdasan, dan dedikasi pribadi. Pada umumnya, mengingat tanggung jawab yang jelas dan penting ini, Al-Qur'an menyebut tanggung jawabnya itu sebagai "qiwamah", yang berarti "keseimbangan dan keadilan" dan "menghindari penindasan." Amina melanjutkan dengan mengatakan perempuan itu tidak boleh dibebani dengan tanggung jawab karena akan membahayakan tuntutan tugas vital yang dimiliki oleh satu-satunya orang yang mampu memikulnya (Amina Wadud, 2001).

Berikut model semiotika Roland Barthes terhadap Q.S. Annisa ayat 34 dalam penafsiran ayat feminisme menurut pandangan Amina Wadud:

Linguistik	Signifier I <i>Qawwaam</i> (pemimpin)	Signified II Orang yang memimpin. Adalah sifat mubhalaghah dari kata قوام kemudian disandingkan dengan علي hal itu menunjukkan makna ri'yah, penjagaan yang luar biasa, meluruskan, mendidik, mengurus, dan menetapkan visi misi rumah tangga.
	Sign 1	
Mitologi	Signifier II Kata <i>qawwaam</i> dalam pemahaman Amina Wadud ia berpendapat sebagai konsep fungsionalis yang digambarkan dengan hubungan fungsional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat secara keseluruhan.	Signified II <i>Qawwaam</i> dalam pandangan Amina Wadud hendaknya dipahami dalam konteks yang lebih luas dalam masyarakat secara keseluruhan. Karena apabila mengikuti pandangan para mufassir sebelumnya tidak cukup bila kata <i>qawwaam</i> tersebut dipahami hanya sebatas hubungan suami istri.
	Sign II Pandangan Amina Wadud yang memahami kata <i>qawwaam</i> dengan menawarkan konsep fungsionalis, karena kata <i>qawwaam</i> tersebut harus dipahami dengan konteks yang lebih luas dan menolak atas kata <i>qawwaam</i> yang dipahami sebagai nilai superioritas laki-laki terhadap perempuan. Karena dalam menjaga keseimbangan dan keadilan membutuhkan tanggung jawab yang sama. Maka dari itu, Amina Wadud berpendapat dan memberikan penawaran kata <i>qawwaam</i> yang dipahami dengan konsep fungsionalis. Dimana dalam hubungan fungsional, apabila ditinjau secara keseluruhan dalam masyarakat dapat dilihat secara jelas dari tanggung jawab masing-masing antara laki-laki dan perempuan. Seperti halnya tanggung jawab perempuan dalam melahirkan anak sebagai generasi penerus bangsa yang mana ia memerlukan kekuatan fisik, kecerdasan, stamina, dan komitmen secara personal. Kemudian dalam hal tersebut, laki-laki juga memiliki tanggung jawab yang sama, dimana ia harus menjaga dan melindungi baik secara fisik maupun material terhadap perempuan guna sama-sama menjaga dan melahirkan generasi penerus bangsa dengan baik. Disinilah yang dimaksud oleh Amina Wadud mengenai pemahaman makna kata <i>qawwaam</i> . Maka dari itu, jika laki-laki itu tidak mampu memenuhi kriteria dari makna kata <i>qawwaam</i> tersebut maka ia tidak bisa dikatakan sebagai <i>qawwaam</i> (pemimpin).	

Dalam ungkapan Amina Wadud mengenai pandangannya terhadap pemaknaan kata *qawwaam* dalam ayat tersebut terdapat pesan bahwa laki-laki itu bahwa tanggung jawabnya tidak hanya sebatas pada materi saja melainkan juga dimensi moral, spritual, intelektual, dan mental. Adapun model semiotika Roland Barthes terhadap Q.S. Annisa ayat 34 dalam penafsiran ayat feminisme menurut pandangan Asghar Ali Engineer adalah sebagai berikut:

Linguistik	Signifier 1 Kata <i>qawwaam</i> (pemimpin)	Signified 1 Orang yang memimpin, Ulama tafsir menafsirkan bahwa kata <i>qawwaam</i> itu berarti dia yang mengurus, menangani segala kebutuhan, menjaganya, dan mendidik.

Mitologi	Sign 1	Signified II Asghar Ali Engineer percaya bahwa ayat dalam Q.S. Annisa ayat 34 harus dipahami dalam konteksnya. Karena dominasi laki-laki atas perempuan lebih didasarkan pada fungsi sosial daripada gender.
	Signifier II Pandangan Ashgar Ali Engineer ia memahami bahwa memahami kata <i>qawwaam</i> dalam ayat tersebut tidak dapat diartikan harus menjadi pemimpin (normatif), melainkan pernyataan bahwa laki-laki adalah pemimpin (kontekstual).	
	Sign II Merujuk pada pendapat para ulama klasik yang cenderung memahami kata <i>qawwaam</i> dengan makna bahwa penempatan laki-laki itu sebagai pemimpin, kepala, pelindung, dan penguasa, serta pengayom dalam keluarganya. Kemudian ia berpandangan bahwa pada ayat tersebut bukan pernyataan normatif, melainkan kontekstual. Karena keunggulan laki-laki terhadap perempuan itu bukan terletak pada jenis kelaminnya melainkan lebih kepada keunggulan fungsi sosial yang dipikul bersama. Dimana dalam suatu keluarga, laki-laki itu mencari nafkah dan perempuan melakukan pekerjaan yang bukan sebagai kewajiban tapi lebih ke sebagai pembagian tugas (Masturin, 2012).	

Dari pendapat keduanya pun dapat dibandingkan bahwa keduanya sama-sama menolak pemahaman atau penafsiran ulama klasik yang mendominasi pada kaum laki-laki. Dan keduanya pun sama-sama memahami makna kata tersebut secara kontekstual dan menempatkan posisi antara perempuan dan laki-laki itu sebagai mitra sejajar dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, dengan landasan yang paling kuat bahwa Islam adalah agama rahmatan lil aalamiin, oleh karena itu tidak ada yang membedakan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana dalam al-qur'an bahwa tidak ada yang membedakan keduanya kecuali siapa dia yang paling bertaqwa bukan dari etnis maupun jenis kelamin (Fayumi, 2001).

Sebagaimana pemikirannya Ashgar Ali Engineer yang ditujukan untuk mengkritisi metodologi yang digunakan oleh para komentator dalam memahami bagian tersebut, yang menurut Asghar, semata-mata bersifat teologis dengan mengabaikan pendekatan sosiologis, guna membedah subjek diskriminasi terhadap perempuan dalam ajaran agama (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020). Komentator harus memiliki perspektif sosio-teologis. Dalam hal ini, pandangan Asghar harus dikutip secara keseluruhan mengenai "Al-Qur'an, di sisi lain, menyebutkan laki-laki yang memiliki manfaat sosial dan keunggulan dibandingkan perempuan. Seperti dikatakan sebelumnya, ini harus dilihat dalam perspektif sosial yang benar. Pada masa Nabi, struktur sosial tidak terlalu mengikuti kesetaraan laki-laki dan perempuan. Ini bukan sesuatu yang bisa didekati hanya dari sudut pandang agama. Perspektif sosio-teologis diperlukan. Ajaran kontekstual dan normatif juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Tidak ada yang akan efektif jika konteksnya benar-benar diabaikan" (Engineer, 1994).

Asghar menunjukkan kesetaraan dalam dua cara: pertama, dalam arti luas, itu menunjukkan penghormatan terhadap martabat kedua jenis kelamin dalam jumlah yang sama. Kedua, masyarakat harus memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam masalah sosial, ekonomi, dan politik; keduanya harus memiliki hak yang sama untuk membuat dan mengakhiri kontrak pernikahan; keduanya harus memiliki hak untuk memiliki dan mengelola harta bendanya tanpa campur tangan dari yang lain; keduanya harus bebas memilih profesi atau jalan hidup; keduanya harus sama dalam tanggung jawab dan juga kebebasan.

Pembeda dalam cara penafsirannya antara Amina Wadud dan Ashgar Ali Engineer adalah bahwa Amina wadud langsung pada kata *qawwaam* dalam memaknainya harus dengan konsep fungsional keduanya sama-sama memiliki tanggung jawab dan dimaknai sebagai kemampuan laki-laki yang mampu melindungi fisik dan material terhadap perempuan serta pandangan tersebut ditinjau dengan luas dalam lingkup masyarakat secara menyeluruh. Sedangkan Ashgar Ali Engineer penafsirannya lebih ke pernyataannya bahwa kata *qawwaam* itu bukan dimaknai secara normatif melainkan pernyataan bahwa laki-laki adalah pemimpin dan dimaknai secara kontekstual bahwa laki-laki dan perempuan itu setara terhadap tanggung jawabnya dengan kewajiban dan haknya masing-masing dalam suatu keluarga.

Peneliti pun sependapat bahwasanya antara laki-laki dan perempuan itu setara dalam tanggung jawabnya untuk memenuhi masing-masing hak dan kewajibannya. Meskipun secara biologis, keduanya pun memiliki kemampuan dan kekuatan yang berbeda. Akan tetapi keduanya sama-sama mengemban tugas yang

dipertanggung jawabkan. Laki-laki yang identik dengan tugasnya mencari nafkah, dan pemimpin dalam setiap aspek kehidupan, begitu pula dengan perempuan sebagai ibu rumah tangga juga hal itu tidak menjadi penghalang untuk dirinya mengembangkan kemampuannya dan kecerdasannya dalam berkarir atau dipercaya sebagai pemimpin dalam suatu organisasi.

Dengan demikian, antara laki-laki dan perempuan itu setara dalam setiap tanggung jawab yang masing-masing punya. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bila secara kekuatan dari aspek fisik laki-laki menjadi superioritas atas perempuan. Sebagaimana pendapat Quraish Sihab, dalam menafsirkan Qur'an surat an-Nisa ayat 34 ini beliau tidak sama dengan penafsiran para ulama klasik mengenai superioritas laki-laki atas perempuan tapi beliau juga tidak menyamakan diantara laki-laki dan perempuan tersebut dalam setiap hal, sebagaimana pendapat-pendapat yang telah dikemukakan para modernis (Komariah, 2018).

KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan mengenai makna kata *qawwam* dalam Q.S An Nisa ayat 34 dengan kajian Semiotika Roland Barthes studi komparasi penafsiran Amina Wadud dan Ashgar Ali Engineer, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Simbol kesetaraan gender dalam Q.S An-Nisa ayat 34 adalah kata *qawwaam*. *Kedua*, Dalam pandangan Amina Wadud, mengenai makna kata *qawwaam* sistem linguitiknya dipahami dengan konsep fungsional. Makna mitosnya karena kata *qawwaam* tersebut harus dipahami dengan konteks yang lebih luas dan menolak atas kata *qawwaam* yang dipahami sebagai nilai superioritas laki-laki terhadap perempuan. Karena dalam menjaga keseimbangan dan keadilan membutuhkan tanggung jawab yang sama. Maka dari itu, kata *qawwaam* yang dipahami dengan konsep fungsionalis. Dimana dalam hubungan fungsional, apabila ditinjau secara keseluruhan dalam masyarakat dapat dilihat secara jelas dari tanggung jawab masing-masing antara laki-laki dan perempuan. Seperti halnya tanggung jawab perempuan dalam melahirkan anak sebagai generasi penerus bangsa yang mana ia memerlukan kekuatan fisik, kecerdasan, stamina, dan komitmen secara personal. Kemudian dalam hal tersebut, laki-laki juga memiliki tanggung jawab yang sama, dimana ia harus menjaga dan melindungi baik secara fisik maupun material terhadap perempuan guna sama-sama menjaga dan melahirkan generasi penerus bangsa dengan baik. Disinilah yang dimaksud oleh Amina Wadud mengenai pemahaman makna kata *qawwaam*. Maka dari itu, jika seorang laki-laki tidak bisa dan tidak mampu memenuhi kriteria dari makna kata *qawwaam* tersebut maka ia tidak bisa dikatakan sebagai *qawwaam* (pemimpin). Ashgar Ali Engineer pun memaknai kata *qawwaam* dalam Q.S An Nisa ayat 34 juga ia memahami bahwa kata tersebut secara linguistik bermakna pemimpin harus dipahami secara kontekstual bukan normatif. Makna mitosnya bahwa laki-laki dan perempuan itu setara dalam memikul tanggung jawabnya sesuai dengan hak dan kewajibannya serta tidak ada salah satu keunggulan yang melebihi keduanya. Karena keunggulan laki-laki terhadap perempuan itu bukan terletak pada jenis kelaminnya melainkan lebih kepada keunggulan fungsi sosial yang dipikul bersama. Dimana dalam suatu keluarga, laki-laki itu mencari nafkah dan perempuan melakukan pekerjaan yang bukan sebagai kewajiban tapi lebih ke sebagai pembagian tugas. Penafsirannya antara Amina Wadud dan Ashgar Ali Engineer adalah bahwa Amina wadud langsung pada kata *qawwaam* dalam memaknainya harus dengan konsep fungsional yang ditinjau dengan luas dalam lingkup masyarakat secara menyeluruh. Sedangkan Ashgar Ali Engineer penafsirannya makna kata *qawwaam* itu bukan dimaknai secara normatif melainkan pernyataan bahwa laki-laki adalah pemimpin dan dimaknai secara kontekstual bahwasanya laki-laki dan perempuan itu setara terhadap tanggung jawabnya dengan kewajiban dan haknya masing-masing dalam suatu keluarga dengan keunggulan keduanya dalam fungsi-fungsi sosial bukan karena gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad E.Q., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. T. Rahman & E. Zulaiha, Eds.). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Amina Wadud. (2001). *Qur ' an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir, Terjemahan Abdullah Ali*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Arikunto. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barthes, R. (2010). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Masa , Terj. Ikramullah Mahyuddin* (III). Yogyakarta: Jalasutra.
- Culler, J. (2002). *Seri Pengantar Singkat Barthes, terj. Ruslani*. Yogyakarta: Jendela.

- Deddy Mulyana. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Enggineer, A. A. (1994). *Hak-hak Perempuan Dalam Islam, Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Fayumi. (2001). *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI.
- Fiske, J. (2014). *Pegantar Ilmu Komunikasi (Ketiga)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (p. 98). p. 98. Depok: Beji Timur.
- Imran, A. (2011a). *Semiotika al-Qur'an* (1st ed.). Yogyakarta: Teras.
- Imran, A. (2011b). *Semiotika al-Quran: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (p. 45.). p. 45. Yogyakarta: Teras.
- Katsir, I. (2005). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim Jilid 1*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Komariah, I. H. A. dan. (2018). Femiisme Indonesia dalam Lintas Sejarah. *Pembangunan Sosial*, 1:2, 140–153.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Lorens, B. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Marzuki. (1998). Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim. *JURNAL PKN DAN HUKUM, FISE-UNY*.
- Masturin. (2012). *Peranan Perempuan dalam Masyarakat Islam di Era Post Modernisasi dalam Al-Tahrir*.
- Moleong, J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Mozab, S. (2015). *Marxism and Feminism*. In Zed Books. London: Zed Books.
- Mulyaden, A. (2021). *Hanifiya : Jurnal Studi Agama-Agama Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al- Qur ' an*.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, dan Peerapannya dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, 2(11), 76.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi AL-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1668>
- Sobariah, S. (2020). *Kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an Perspektif Roland Barthes*, (Vol. 2507). Jakarta: Uin Syarifhidayatullah.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Somantri, G. R. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. *Makara Human Behavior Studies in Asia*. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2>. (Vol. 1).
- Subhan, Z. (1999). *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Sunardi, S. (2002). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanak.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al- Suyuthi* (E. Zulaiha & M. T. Rahman, Eds.). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Tafsir, M. (2018). Author Aldomi Putra. *Ulunnuha*, 2, 237.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al- Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wijaya, R. (2021). Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 185–196. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–26.

